

ARTI KEHIDUPAN ANAK ASUH PANTI ASUHAN MEANING OF LIFE IN THE ORPHAN

Syifa Jauhar Nafisah

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

syifajauhar03@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini didasarkan pada fenomena remaja asuh yang mengalami disorientasi masalah kehidupan karena ditinggalkan orang tua sehingga mereka kehilangan sosok ideal dan menjadi ditempatkan di panti asuhan. Hal ini telah memicu mereka untuk memiliki arti hidup yang rendah (tidak berarti). Tujuan penelitian untuk mengetahui, memahami, dan menafsirkan fakta remaja yang tinggal di panti asuhan melalui tiga komponen makna kehidupan, yaitu; 1) nilai kreatif, 2) nilai experiential, 3) nilai sikap. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang dilakukan pada dua orang remaja di Pusat Perlindungan Sosial Anak (BPSAA) dengan latar belakang keluarga yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen makna kehidupan adalah: (1) nilai kreatif direalisasikan dengan mengikuti kegiatan remaja seperti kegiatan ekstrakurikuler atau lingkungan seperti bertani, (2) nilai apresiasi yang diperoleh dari dukungan yang diperoleh dari keluarga dan wali asuh. (3) nilai sikap diwujudkan dalam tanggung jawab atas sikap yang dilakukan dan menikmati kebersamaan dengan keluarga asuh. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa proses penghayatan tentang kebermaknaan (meaningfull) hidup pada remaja di Pusat Perlindungan Sosial Anak (BPSAA) berbeda satu sama lain. Oleh karena itu, disarankan untuk pembina panti asuhan untuk memahami kakarakter masing- masing anak asuhnya.

Kata kunci: Arti kehidupan, dan Remaja asuh.

ABSTRACT

This research is based on the phenomenon of foster teenagers experiencing disorientation of life problems due to the abandonment of parents so that they lose the ideal figure and become placed in an orphanage. This has triggered them to have a meaning of life (meaningless). The purpose of research to know, understand, and interpret the facts of adolescents living in orphanages through three components of the meaning of life, namely; 1) creative value, 2) experiential value, 3) attitude value. This research used qualitative method with descriptive approach done to two adolescents at Child Social Protection Center with different family background. The result showed that the components of meaning of life are: (1) creative value is realized by following the activities of adolescents such as extracurricular activities or environment such as farming, (2) appreciation value obtained from the support obtained from family and foster care. (3) the value of attitudes is manifested in the responsibility for attitudes made and enjoying togetherness with foster families. The results of this research can be concluded that the process of appreciation of meaningfulness living in adolescents at the Child Social Protection Center is different from each other. Therefore, it is advisable for the orphanage builder to understand the character of each foster child.

Keywords: *meaning of life, and foster teenager*

PENDAHULUAN

Salah satu karakteristik yang khas pada manusia adalah perjuangannya untuk merasakan arti atau makna hidup. Makna

hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan (the

purpose of life). Selain itu, Frankl (2008) mendefinisikan kebermaknaan hidup sebagai keadaan yang menunjukkan sejauh mana seseorang telah mengalami dan menghayati kebermaknaan hidupnya menurut sudut pandang dirinya sendiri (Bukhori, 2006). Jika makna hidup tersebut berhasil terpenuhi, seseorang akan merasakan kehidupan yang berarti dan pada akhirnya menimbulkan perasaan bahagia (happiness) (Bastaman, 2007).

Manusia pada dasarnya selalu dalam pencarian makna dan identitas pribadi (Corey, 2010), termasuk di dalamnya seorang remaja. Memasuki masa remaja berarti memasuki tahap storm and stress dalam perkembangan jiwa manusia, yaitu masa remaja yang penuh dengan masalah, tuntutan, dan tekanan hidup. Hurlock (1997) menyatakan bahwa masa remaja adalah masa kritis identitas atau masalah identitas-ego remaja. Identitas diri yang dicari remaja tersebut setidaknya berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa perannya dalam masyarakat.

Santrock (2007) menyatakan bahwa pada masa remaja, perkembangan kognitif remaja sudah mencapai tahap formal operasional. Tahap perkembangan moral mereka pun sudah mulai mengembangkan moralitas internal, dengan tahap perkembangan tersebut remaja dapat memahami dan menghayati kepentingan keberadaan hidupnya menurut sudut pandang dirinya sendiri.

Lebih lanjut Hurlock (1997) menjelaskan bahwa perkembangan remaja meliputi perubahan fisik, perubahan emosi, dan perubahan sosial. Remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan seorang dewasa. Masa transisi ini menguntungkan mereka karena

memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

Saat ini semakin berkembang bentuk penyimpangan perilaku yang dilakukan remaja. Kenakalan remaja tidak hanya berbentuk bolos sekolah, mencuri kecil-kecilan, tidak patuh pada orang tua, tetapi mengarah pada tindakan kriminal, seperti perkelahian antar pelajar (tawuran) yang menyebabkan kematian, perkosaan, pembunuhan dan lain-lain. Di Indonesia tercatat pada Direktorat Bimbingan Masyarakat POLRI, bahwa pada tahun 1994 menangkap 1.261 pelaku perkelahian antar pelajar dan pada tahun 1998 data ini telah meningkat menjadi 18.946 pelaku yang ditangkap (Justika, 1999).

Fenomena selanjutnya menunjukkan, Anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua selalu merasa tidak aman, merasa kehilangan tempat berlindung dan tempat berpijak. Di kemudian hari mereka akan mengembangkan reaksi kompensatoris dalam bentuk dendam dan sikap bermusuhan terhadap dunia luar. Anak-anak tadi mulai menghilang dari rumah, lebih suka bergelandangan dan mencari kesenangan hidup yang imajiner di tempat-tempat lain. Dia mulai berbohong dan mencuri untuk menarik perhatian dan mengganggu orang tuanya. Atau ia mulai mengembangkan reaksi kompensatoris negatif untuk mendapatkan keenakan dan kepuasan hidup dengan melakukan perbuatan kriminal.

Menanggapi hal tersebut, Bastaman (2007) mengatakan individu yang tidak

berhasil menemukan dan memenuhi makna hidupnya biasanya menimbulkan semacam frustrasi eksistensial dimana individu merasa tidak mampu lagi mengatasi masalah-masalah personalnya secara efisien, merasa hampa, tidak bersemangat dan merasa tidak memiliki tujuan hidup. Kata eksistensial dalam hal ini memiliki tiga arti, yaitu: (1) Keberadaan manusia itu sendiri atau cara khusus manusia dalam menjalani hidupnya; (2) Makna hidup; dan (3) Perjuangan manusia untuk menemukan makna hidup, dengan kata lain, keinginan seseorang untuk mencari makna hidup (Frankl, 2008). Selain itu menurut Rivlin, dkk (2010) dan Blackburn dan Owens (2015), individu yang tidak mampu memaknai dan menikmati hidupnya (meaningless) mengakibatkan dirinya depresi.

Berdasarkan hasil survey di San Francisco mengenai tingkat makna hidup oleh Diana Young bahwa orang tua menempati posisi paling tinggi meskipun mengalami perceraian, orang lanjut usia menempati posisi kedua meskipun lelah atau sakit, dan remaja menempati posisi paling rendah. Penelitian lain yang dilakukan oleh Augustine Meier menyatakan, tingkat makna terendah ditempati oleh remaja yang berusia 17-19 tahun, diikuti oleh remaja yang berusia 13-15 tahun.

Banyak hal yang mempengaruhi perkembangan remaja (untuk menemukan makna hidupnya). Salah satu lingkungan yang berperan membantu remaja agar menjadi lebih baik dan siap menghadapi tugas perkembangan adalah keluarga. Menurut Yusuf (2008), keluarga merupakan unit sosial terkecil yang bersifat universal,

artinya terdapat pada setiap masyarakat di dunia atau sistem sosial yang terpancang dalam sistem sosial yang lebih besar.

Keberfungsian keluarga sangat mempengaruhi perkembangan psikis dan moralitas anggota keluarganya. Diantara fungsi keluarga adalah fungsi agama yang akan menuntun remaja untuk memiliki pedoman hidup yang benar. Pencarian makna hidup bagi remaja menjadi sangatlah penting. Hal ini menjadi sangat penting untuk kebahagiaan hidupnya. Seyogyanya remaja harus menghadapi pilihan-pilihan yang akan membentuk sisa hidupnya. Pemilihan tujuan hidup merupakan tema pokok (Sobur, 2009).

Dalam hal ini, disfungsi keluarga dalam pembentukan remaja atau anak-anak yang bermasalah dengan keluarganya hingga menjadikan mereka terlantar di wadahi oleh suatu lembaga yang disebut dengan panti asuhan. Panti asuhan merupakan suatu lembaga yang sangat populer untuk membentuk perkembangan anak-anak yang tidak memiliki keluarga ataupun yang tidak tinggal bersama dengan keluarga. Anak-anak panti asuhan diasuh oleh pengasuh yang menggantikan peran orang tua dalam mengasuh, menjaga dan mendidik mereka agar menjadi manusia dewasa yang berguna dan bertanggung jawab atas dirinya dan terhadap masyarakat di kemudian hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini ditujukan untuk mengetahui lebih objektif mengenai fakta remaja yang tinggal di panti asuhan dalam memaknai kehidupannya melalui tiga komponen yaitu: (1) nilai kreatif; (2) nilai experiential; dan (3) nilai sikap.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data dalam penelitian yaitu.

1. Data primer, yaitu sumber data utama yang diperoleh langsung dari hasil observasi maupun wawancara kepada: (Sugiyono: 2009)
 - a. Remaja yang tinggal di Panti Asuhan sebanyak 3 orang. Pemilihan remaja tersebut disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.
 - b. Pengasuh/pendidik/Pembina di Panti Asuhan.
2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber-sumber tambahan seperti buku, dokumen dan artikel yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan: (a) observasi, penulis menggunakan observasi non sistematis yaitu dengan tidak menggunakan instrument pengamatan. Penulis hanya mengamati objek yang diteliti tanpa terlibat dalam kegiatan mereka; (b) wawancara dituangkan dalam bentuk transkrip, yang kemudian dideskripsikan secara jelas sebagai bagian dari hasil penelitian. Wawancara bertujuan untuk mengungkap tujuan hidup subjek, baik sebelum maupun setelah tinggal di panti asuhan. Selain itu juga mengungkap penerimaan atau penolakan subjek terhadap kondisi yang tinggal di panti asuhan, sikap selama tinggal di panti asuhan, pengembangan dan pengaktualisasian potensi diri subjek sebagai remaja yang tinggal di panti asuhan, serta mengungkap proses penemuan makna hidup oleh subjek.

Analisis data dilakukan dengan

menggunakan model Miles dan Huberman. Teknik yang dilakukan yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification (Sugiyono: 2009). Data reduction (reduksi data) berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya yang berhubungan dengan kebermaknaan hidup. Display data dilakukan dalam bentuk naratif. Peneliti menjelaskan pola kebermaknaan hidup pada masing-masing subjek sesuai dengan data yang diperoleh. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan ini akan menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sejak awal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah adolescence atau remaja berasal dari kata lain adolscere, kata bendanya adolescentia yang berarti remaja dan berarti tumbuh menjadi dewasa (Hurlock, 1997). Di usia remaja individu akan mengalami percepatan pertumbuhan secara biologis (fisik) dan terjadi pula perkembangan kognitif dan sosial sebagai dampak yang secara tidak langsung dipengaruhi oleh perubahan biologis. Dengan pertumbuhan biologisnya remaja akan berpikir cara pandang orang lain terhadap dirinya yang sedang mengalami perubahan, hal ini dibutuhkan interaksi sosial antara dirinya dan orang lain.

Di samping berbagai masalah yang merupakan karakteristik masa remaja, alasan lain mengapa periode ini merupakan periode kritis dan sensitif dalam perkembangan individual adalah masa ini merupakan masa

transisi yang menandai awal dari tanggung jawab legal (taklif) (Purwakania, 2006). Remaja, pada usianya memiliki tugas perkembangan pada kematangan emosi untuk menerima dan memahami dirinya, kemudian terkait dengan falsafah hidup remaja, dimana pada posisi remaja individu mulai memunculkan pemaknaan dalam hidupnya.

Panti asuhan merupakan lembaga pelayanan yang bertanggung jawab memberikan pengasuhan dan pelayanan sebagai pengganti orang tua kepada anak, sebab pelayanan yang dilakukan di panti merupakan pelayanan sosial, fisik, mental dan spiritual. Pendidikan spiritual dalam hal ini sangat diperlukan karena berdasarkan penelitian dari Suseno (2013) bahwa karakter spiritual menunjukkan pengaruh dalam meningkatkan optimism masa depan pada sejumlah anak yatim. Adapun tujuan panti asuhan berdasarkan Dinas Sosial (2004, 8) yaitu:

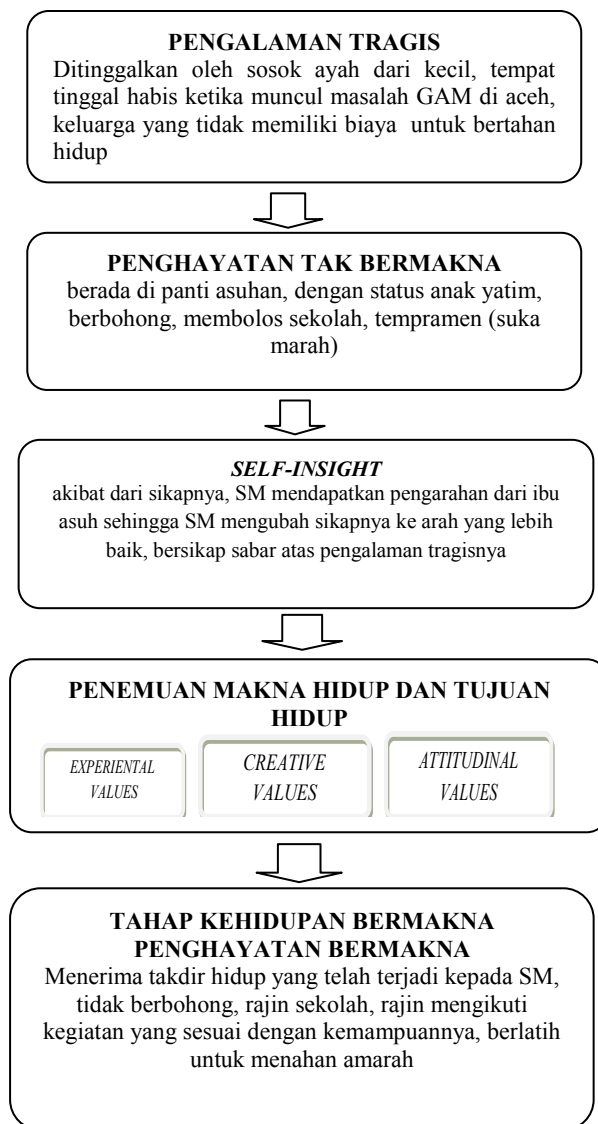
1. Terwujudnya hak atau kebutuhan anak yaitu kelangsungan hidup tumbuh kembang, perlindungan dan partisipasi.
2. Terwujudnya kualitas pelayanan atas dasar standar profesi:
 - a. Dikelola oleh tenaga pelaksana yang memenuhi standar profesi.
 - b. Terlaksananya manajemen kasus sebagai pendekatan pelayanan yang memungkinkan anak memperoleh pemenuhan kebutuhan yang berasal dari keanekaragaman sumber.
 - c. Meningkatkan kualitas kehidupan sehari-hari di lingkungan panti yang memungkinkan anak berinteraksi dengan masyarakat secara serasi dan harmonis.

d. Meningkatkan kepedulian masyarakat sebagai relenan sosial.

3. Terwujudnya jaringan kerja dan sistem informasi pelayanan kesejahteraan anak secara berkelanjutan baik horizontal maupun vertikal.

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan secara umum panti asuhan merupakan lembaga yang menggantikan peran dan fungsi keluarga bagi anak-anak terlantar, korban kekerasan rumah tangga dan lainnya dalam mengasuh, mendidik dan membimbing mereka agar menjadi manusia dewasa yang berguna dan bertanggungjawab melalui kebermaknaan hidup dirinya. Kebermaknaan hidup merupakan suatu sistem kognitif yang mempengaruhi emosi dan dibangun sendiri oleh individu untuk mencapai kepuasan hidup dan memperoleh kehidupan yang bermakna (Wong, 2011). Dalam sebuah penelitian Reline (1997) dijelaskan bahwa penemuan makna hidup dalam membangun kapasitas manusia dilakukan melalui keterlibatan, kesempatan, partisipasi, dan advokasi terutama konsisten pada seluruh pihak yang terlibat.

Berdasarkan penelitian, pemaknaan hidup di sebuah panti asuhan yang dilakukan terhadap dua orang remaja, digambarkan pada gambar 1 dan 2. Pada gambar 1, kebermaknaan hidup pada subjek SM dijelaskan sebagai berikut: (1) Nilai kreatif (creative values) subjek SM diwujudkan dalam melakukan perbuatan berupa karya yaitu membuat kerajinan tangan. Hal tersebut memberikan nilai yang cukup, sehingga SM memiliki tambahan penghasilan dari hasil karyanya; (2) menunjukkan perubahan positif setelah mereka mendapatkan

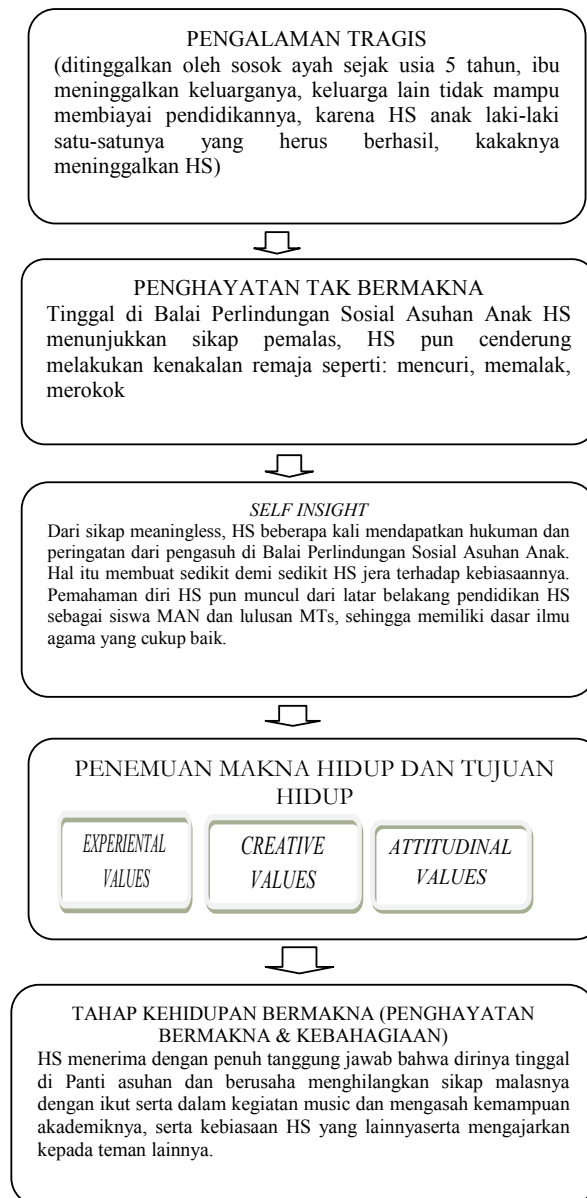


Gambar 1
Skema Makna Hidup SM

dukungan sosial baik dari keluarga, pengasuh di Balai Perlindungan Sosial Asuhan Anak dan teman-temannya. (3) Nilai bersikap (attitudinal values) ditunjukkan dengan menerima statusnya sebagai anak asuh yang tinggal di Balai Perlindungan Sosial Asuhan Anak (BPSAA) dengan penuh tanggung jawab.

Berdasarkan gambar 2, kebermaknaan hidup pada subjek HS dijelaskan sebagai berikut: (1) Nilai kreatif (creative values) subjek HS diwujudkan dalam bentuk kegiatan dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di

Balai Perlindungan Sosial Asuhan Anak atau pun sekolah. (2) HS menunjukkan perubahan positif setelah mereka mendapatkan dukungan sosial baik dari keluarga, pengasuh di Balai Perlindungan Sosial Asuhan Anak dan teman-temannya (3) Nilai bersikap (attitudinal values) ditunjukkan dengan menerima statusnya sebagai anak asuh yang tinggal di Balai Perlindungan Sosial Asuhan Anak (BPSAA) dengan tanggung jawab dan kesabaran.



Gambar 2
Skema Makna Hidup Subjek HS

Dari kedua subjek tersebut melalui pola pengasuhan dan pendidikan di panti asuhan dapat memfasilitasi anak asuhnya dalam menemukan kebermaknaan hidupnya. Keberhasilan pembinaan dan pendidikan di panti asuhan tersebut tentu tidak terlepas dari peran pengasuh (panti asuhan), karena dalam masa tumbuh kembang anak, peran orang tua asuh sangatlah penting. Menurut peraturan menteri sosial republik indonesia Nomor 30/HUK/2011 tentang standar nasional pengasuhan untuk lembaga kesejahteraan

sosial anak yang salah satunya yaitu panti asuhan adalah sebagai berikut:

1. Pengasuh harus bertanggung jawab terhadap setiap anak asuh dan melaksanakan tugas sebagai pengasuh serta tidak merangkap tugas lainnya untuk mengoptimalkan pengasuhan.
2. Setiap pengasuh harus memiliki kompetensi dan pengalamana dalam pengasuhan anak serta kemauan untuk mengasuh yang dalam pelaksanaannya mendapat supervisi dari pekerja sosial

atau dinas sosial/kesejahteraan sosial.

3. Pengadaan pengasuh harus mempertimbangkan isu gender serta kebutuhan anak berdasarkan usia dan tahap perkembangan mereka.

Selain itu, peningkatan kebermaknaan hidup subjek juga dipengaruhi oleh faktor internal yakni faktor kognitif. Sebagaimana menurut (Wong, 2011) bahwa kebermaknaan hidup merupakan suatu sistem kognitif yang dibangun oleh individu untuk mencapai kehidupan yang bermakna.

Di sisi lain dari hasil penelitian di atas, peneliti dapat menarik benang merah tentang sifat khusus dari makna hidup sebagaimana disampaikan oleh Bastaman (2007), yaitu: Pertama, makna hidup sifatnya unik, pribadi dan temporer, artinya apa yang dianggap berarti oleh seseorang belum tentu berarti pula bagi seorang lain. Mungkin pula apa yang dianggap penting dan bermakna pada saat ini bagi seseorang, belum tentu sama bermaknanya bagi orang itu pada saat lain. Kedua, spesifik dan nyata, dalam artian makna hidup benar-benar dapat ditemukan dalam pengalaman dan kehidupan sehari-hari, serta

tidak perlu selalu dikaitkan dengan hal-hal yang serba abstrak-filosofis, tujuan-tujuan idealistis, dan prestasi-prestasi akademis yang serba menakjubkan. Ketiga, memberi pedoman dan arah terhadap kegiatan-kegiatan kita, sehingga makna hidup itu seakan-akan “menantang” kita untuk memenuhinya.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa proses penghayatan tentang kebermaknaan (meaningfull) hidup pada remaja di Pusat Perlindungan Sosial Anak (BPSAA) berbeda satu sama lain. Sehingga disarankan pada pembina panti asuhan untuk memahami kakarakter masing-masing anak asuhnya, sehingga tepat sasaran dalam memberikan pelayanan sesuai dengan potensi yang dimiliki masing-masing anak. Selain itu, bagi peneliti yang tertarik untuk melanjutkan mengenai makna hidup remaja bisa dilanjutkan lebih mendalam dengan menambahkan variable lain mengenai “Pengaruh pembinaan panti asuhan terhadap kebermaknaan hidup remaja”.

DAFTAR RUJUKAN

- Bastaman, H. D. (2007). *Logoterapi: Psikologi untuk menemukan untuk menemukan makna hidup dan meraih hidup bermakna*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Blackburn, L., & Owens, G. P. (2015). The effect of self-efficacy a meaning in life on post-traumatic stress disorder (PTSD) & depression severity among Veterans. *Journal of clinical psychology*. 71 (3). Hlm. 219-227.
- Bukhori, B. (2006). Kesehatan Mental Mahasiswa Ditinjau Dari Religiusitas Dan Kebermaknaan Hidup. *Jurnal Psikologika*. 22 (11). Hlm
- Corey, G. (2010). *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama.
- Frankl, V. E. (2008). *Optimisme di Tengah Tragedi, Analisis Logoterapi, Terjemahan*.
- Hurlock, E. B. (1997). *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayanti & Sijabat, Max R. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Justika, S. B. (1999). *Menuju Masyarakat yang Berketahanan Sosial: Pelajaran dari Krisis*.

Jakarta: Departemen Sosial R.I.

- Purwakania, A. (2006). Psikologi Perkembangan Islam. Jakarta: Rajawali Press.
- Restine, L. N. (1997). Experience, meaning and principal development. *Journal of Educational Administration*. 35 (3). Hlm: 253-267.
- Rivlin, A., Hawton, K., Marzano, L., & Fazel. S. (2010). Psychiatric disorders in male prisoners who made near-lethal suicide attempts: Case-control study. *Journal of Clinical Psychology*. DOI: 10.1192/bjp.bp.110.077883
- Santrock, J. W. (2007). *Child Development*, 11th edition. Alih Bahasa: Mila Rahmawati & anna Kuswanti. Jakarta: Erlangga
- Sobur, A. (2009). Psikologi Umum, Pustaka setia, Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2009). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Suseno, M. N. (2013). Efektivitas Pembentukan Karakter Spiritual untuk Meningkatkan Optimisme terhadap Masa Depan Anak Yatim Piatu. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 5 (1): 1-24.
- Wong., P. T. P. (2010). Meaning Therapy: An Integrative and Positive Existential Psychotherapy. *Contemp Psychother*. 40. Hlm. 215-226.
- Yusuf, S. (2008). Psikologi Perkembangan Anak & Remaja. Bandung: Rosdakarya.